

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19

Cesilia Prawening¹, Umi Khomsiyatun², Farhati Riska Nofianti³, Triana⁴

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto¹

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{2,3}

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta⁴

cesiliaprawening@gmail.com¹, umikh2017@gmail.com², farhati.ohanami@gmail.com³,

ntriana111@gmail.com⁴

Received: 1 November 2022

Reviewed: 5 Desember 2022

Accepted: 2 Januari 2023

Abstract

The COVID-19 pandemic has had a major impact on the education system and governance, the learning environment of students during the pandemic has to switch to a home with an online learning system. This of course also has an impact on changing the learning curriculum both at school and at home. This study aims to describe and analyze the curriculum of early childhood education in the family during the COVID-19 pandemic. This research is a type of phenomenological research, where researchers try to describe events in the field. Data were collected by interview and observation techniques. The data analysis techniques used are reduction, data presentation and fermentation as well as drawing conclusions. The results of this study show that in the preparation of the child's education curriculum while at home, parents can refer to four aspects, namely, aspects of child growth and development, aspects of play, aspects of learning, aspects of family. Meanwhile, the resulting curriculum is in the form of a new order for children's learning activities while at home.

Keywords: curriculum; early childhood education; pandemic covid-19; family.

Pendahuluan

Corona Virus atau Covid-19 pandemi baru yang kehadirannya telah menggemparkan seluruh penduduk dunia, pertama kali virus ini dikabarkan muncul di Wuhan, China (Zhang Y, Jiang B, Yuan J, Tao Y; 2020). 08 Januari 2020 China sebagai negara pertama yang mengabarkan pada dunia tentang kemunculan virus Covid-19 ini, setelah itu disusul oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 maret 2020 yang mengabarkan bahwa corona virus sebagai pandemi yang berbahaya dan beresiko tinggi bagi kehidupan manusia (Li Q, Guan X, Wu P, Wang X :2020 dan World Health Organization: 2005). Sejak awal munculnya hingga saat ini pandemi Covid-19 telah merenggut nyawa yang tidak sedikit jumlahnya, dan hingga saat ini vaksin untuk virus tersebut belum ditemukan.

Kemunculannya telah merubah tatanan kehidupan manusia, segala cara dan upaya dalam rangka menghentikan penyebaran virus ini telah dilakukan, mula dari melakukan social distancing, menerapkan pola perilaku hidup bersih dan sehat, memakai masker saat bepergian, mencuci tangan, menjaga kontak fisik, hingga melakukan segala kegiatan dari rumah. (Reluga: 2010). Selain merubah tatanan kehidupan manusia, pandemi ini juga menyerang segala bidang kehidupan masyarakat, mulai dari kesehatan, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, keagamaan dan lain sebagainya. Melihat hal ini pemerintahpun mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru, mulai dari bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan lain sebagainya. (Reluga: 2010 dan Reimers: 2020).

Hingga saat ini Indonesia masih menduduki peringkat ke-19 di Asia. Hal ini membuat pemerintah harus mengambil tindakan tegas diberbagai bidang. Seperti yang sudah dijalani beberapa bulan terakhir yakni work from home bagi bidang ekonomi, belajar dari rumah di bidang pendidikan, penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat dibidang kesehatan dan lain sebagainya. Meskipun masih banyak menimbulkan berbagai problematika, dan dirasa kurang efektif, namun hal itu memang harus dilakukan untuk menekan angka penyebaran virus corona.

Dampak dari virus Covid-19 di dunia pendidikan Indonesia sangat dirasakan oleh semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Salah satu tindakan yang diambil oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nadiem Anwar Makarim yakni dengan menerbitkan Surat Edaran No.4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan di masa pandemi, yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara daring dan dari rumah (SE Mendikbud NO 4 Tahun 2020: 2020). Dengan keluarnya surat edaran tersebut maka siswa, guru dan orang tua harus membuat sistem penyesuaian dalam proses belajar yang baru. Dimana siswa harus belajar di rumah melalui media online, tidak bertemu atau bertatap muka dengan guru, siswa atau anak harus belajar mandiri atau dengan didampingi oleh orang tua. Secara tidak langsung kini orang tua juga berperan sebagai guru bagi anak.

Dibidang pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, kini secara tidak langsung orang tua memegang kendali secara penuh atas pendidikan anak. Ketika ditinjau dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Selain itu layanan pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal. PAUD formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk-bentuk lain yang sederajat, PAUD non formal yaitu, Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain sederajat, PAUD informal, yaitu pendidikan keluarga, lingkungan, termasuk homeschooling (Masnipal, 2018). Sesuai peraturan pemerintah yang telah disebutkan maka keluarga merupakan bagian dari lembaga pendidikan informal, dimana pesera didiknya adalah anak-anaknya dan gurunya adalah orang tua. Orang tua sebagai guru dan sumber belajar bagi anak harus menyusun rencana kegiatan belajar anak. Ketika di hari-hari biasa orang tua hanya mengantarkan anak untuk pergi ke sekolah, saat ini orang tua harus mengasuh dan mendidik anak mulai dari jam makan, main, belajar dan sebagainya. Kemudian orang tua harus terlibat secara langsung dalam proses belajar anak, menyusun rencana dan membuat anak agar mau belajar, mengawasi anak saat bermain, mengatur jam makan, jam tidur dan lain sebagainya. Secara tidak langsung orang tua harus menyusun sebuah

kurikulum atau rencana atau rancangan kegiatan yang harus dilakukan anak selama melaksanakan kegiatan di rumah. Tujuannya agar seluruh kegiatan anak dapat terorganisir, kebutuhan belajar, bermain dan segala kebutuhan anak dapat terpenuhi. Sehingga saat anak belajar di rumah, aspek pertumbuhan dan perkembangannya pun tetap terpenuhi dan tercapai secara maksimal

Di masa pandemi keluarga adalah pusat pendidikan bagi anak, dimana jika ditinjau kembali peran ibu sebagai madrosatul ula atau sekolah pertama sangat berpengaruh besar terhadap pendidikan anak. oleh karenanya di saat pandemi seperti sekarang ini keluarga harus memiliki kurikulum tersendiri bagi anak, agar segala kebutuhan dan hak anak dapat terpenuhi. Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan telah menetapkan kurikulum pendidikan anak usia dini nasional. Tujuan utamanya yakni mendorong perkembangan peserta didik secara optimal, sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Masnival, 2018).

Kurikulum pendidikan anak usia dini dalam keluarga harus disusun secara terstruktur dan terarah, agar selama anak belajar di rumah tujuan dari pendidikan itu sendiri tercapai, yakni tumbuh kembang anak dapat terpenuhi secara optimal yang meliputi fisik motorik, kognitif, bahasa/komunikasi, sosial, emosi dan nilai agama moral. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dalam keluarga harus memiliki kurikulum yang jelas, terstruktur, terarah dan terintegrasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2009). Adapun yang menjadi objek penelitian yakni kurikulum pendidikan anak usia dini dalam keluarga di masa pandemi covid-19. Subjek dari penelitian ini adalah wali murid dari anak-anak di PAUD Wadas Kelir Purwokerto Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni dengan wawancara secara online dan offline dan observasi. Wawancara online dilakukan dengan cara peneliti mengirim pesan chat berupa pertanyaan kepada wali murid, sedangkan wawancara offline dilakukan saat diaakannya pertemuan antara guru dan orang tua. Teknik pengumpulan data lebih terfokus menggunakan wawancara. Adapun jenis wawancara yang dilakukan yakni wawancara semi terstruktur, dimana peneliti hanya menyiapkan pertanyaan secara garis besar, adapun wawancara dilakukan secara fleksibel dan mengalir, hal ini ditujukan agar wali murid merasa santai, nyaman dan tidak merasa tertekan. Untuk Observasi peneliti hanya melihat atau mengamati ketika mengadakan home visit (Moleong, 2001). Adapun setelah data terkumpul kemudian peneliti mencoba menganalisis data dengan menggunakan model interaktif. Analisis data dimulai dengan cara mereduksi data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan, setelah data direduksi kemudian data disajikan untuk kemudian diuji dan ditarik kesimpulan (Huberman, 2009)

Hasil/Pembahasan

Membuat kurikulum dalam keluarga untuk pendidikan anak dimasa pandemi dapat dikatakan sebagai hal yang mutlak, atau harus dilkakukan oleh orang tua. Tanpa adanya kurikulum pendidikan anak dalam keluarga menjadi tidak terarah dan rancu, begitupun dengan anak, anak akan lebih cenderung menghabiskan waktu untuk bermalasma-lasan, mengisi hari-hari dengan bermain gadget, menonton televisi, bermain bersama temannya, dan menghabiskan waktu sesuai keinginannya tanpa menghiraukan waktu belajar. Tanpa adanya kurikulum yang jelas anak-anak hanya akan cenderung menghabiskan waktu, dan berdampak pada kegiatan belajar, pengembangan kreativitas, dan dampak terbesarnya adalah proses tumbuh kembang anak yang kurang optimal. Dalam membuat atau menyusun kurikulum pendidikan anak dalam keluarga orang tua harus memperhatikan aspek, diantaranya yakni berorientasi pada pengoptimalan tumbuh dan kembang anak, aspek bermain, aspek belajar, dan aspek kekeluargaan.

Pertama, aspek pengoptimalan tumbuh dan kembang anak, seperti yang telah tuangkan dalam Undang-Undang yang menyatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu prinsip dalam penyusunan kurikulum pendidikan anak pun harus mengarah pada tumbuh kembang anak. Pertumbuhan sebenarnya merupakan istilah yang lazim digunakan dalam biologi, sehingga pengetiannya lebih bersifat biologis. C. P. Chaplin (2002), mengartikan pertumbuhan sebagai satu pertambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian Tubuh atau dari organisme sebagai suatu keseluruhan. Menurut A. E. Sinolungan (1997), pertumbuhan merujuk pada perubahan kuantitatif, yaitu yang dapat dihitung atau diukur, seperti panjang atau berat tubuh. Sedangkan Ahmad Thonthowi (1993), mengartikan pertumbuhan sebagai perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran sebagai akibat dari adanya perbanyakan sel-sel.

Kurikulum pendidikan anak usia dini yang dapat dibuat oleh orang tua dalam rangka mengoptimalkan tumbuh anak saat belajar dari rumah di masa pandemi yakni: orang tua dapat menerapkan pola hidup sehat pada anak, dimulai dari bangun tidur pagi, kemudian olahraga, sarapan pagi, makan siang, istirahat siang, dan tidur malam. Selain itu orang tua juga dapat melakukan kegiatan yang bersifat kondisional dan secara berkala, contohnya pemotongan kuku yang dilakukan dua minggu sekali, mengecek berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, pengecekan gigi, telinga dan tenggorokan, dan lain sebagainya.

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock mengartikan *development* is the pattern of change that begins at conception and continues through the life span (perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan). Hurlock menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Daele sebagaimana dikutip oleh Hurlock menyatakan "perkembangan berarti perubahan secara kualitatif". Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme kearah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur. Contohnya pematangan sel ovum dan sperma atau pematangan hormon-hormon dalam tubuh. Pendapat lain menyatakan bahwa perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan

sel-sel tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.

Dalam kurikulum pendidikan anak usia dini ada enam aspek perkembangan anak yang harus dikembangkan, diantaranya nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni. Kurikulum yang dapat dibuat oleh keluarga untuk mengoptimalkan *perkembangan nilai agama moral* yaitu dengan cara orang tua dapat mengajak anak untuk melakukan sholat berjamaah bersama, membiasakan untuk melafalkan doa-doa sehari-hari (doa sebelum dan sesudah makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, membiasakan mengucapkan salam, dan lain-lain), mengajarkan anak untuk menghafal surat pendek, mengajarkan anak untuk membantu melakukan pekerjaan orang tua, bekerjasama dengan kaka atau adiknya, orang tua membacakan buku atau kisah untuk anak, orang tua juga dapat mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan mengaji atau TPQ yang ada disekitar rumah, tentunya dengan menggunakan standar protokol kesehatan, dan lain sebagainya. *Perkembangan kognitif*, upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kognitif anak yakni dengan cara, orang tua mendampingi anak saat belajar, membuat jam belajar bagi anak, membuatkan game-game edukatif, membacakan, melihatkan dan mendengarkan hal-hal yang bersifat edukatif dan menyenangkan bagi anak, dan lain sebagainya. *Perkembangan fisik motorik* upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua, dalam rangka mengoptimalkan perkembangan fisik motorik anak yakni dengan cara, memberikan gambar pada anak untuk diwarnai, melakukan kegiatan bermain edukatif (menempel, mengecap, menggaris dan lain-lain) menyuruh anak membantu pekerjaan rumah (menyapu, menyiram tanaman, mengajak berolahraga dan lain sebagainya. *Perkembangan bahasa*, perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan penggunaan kosa kata, upaya orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak dapat dilakukan dengan cara, membacakan buku pada anak, mendongeng, mengajak anak berkomunikasi secara intens (menanyakan perasaan, mengajak berdiskusi), bermain bersama, bermain peran dan lain-lain. *Perkembangan sosial emosional*, perkembangan sosial emosional anak terbentuk karena adanya interaksi, kurikulum yang dibuat dalam keluarga dalam rangka mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak yakni dengan cara memberikan sedikit ruang dan kebebasan pada anak untuk dapat bermain, bersosialisasi, dan bergaul dengan temannya. Orang tua membuat kurikulum dimana dalam satu hari misal anak diberi waktu 2-3 jam untuk bermain bersama teman di dekat rumah. Selain itu bermain juga dapat digunakan untuk menghilangkan kejenuhan, dan mengurangi tingkat ke-stresan anak selama belajar di rumah. *Perkembangan seni*, dalam mengoptimalkan perkembangan seni anak orang tua dapat membuat kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, misalnya mengajak anak bernyanyi bersama, melatih menggambar dan mewarnai, dan melakukan kegiatan lain yang berkaitan dengan kesukaan atau *pasion* anak dibidang seni tertentu.

Kedua, aspek bermain, dunia anak adalah dunia bermain, diaman anak belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar, anak-anak akan sangat senang jika ia dapat bermain. Dalam perencanaan dan pembuatan kurikulum pendidikan anak usia dini di rumah selama pandemi, bermain juga harus dimasukkan kedalam kurikulum, sebagai salah satu kegiatan yang harus dilakukan. Dalam kurikulum, orang tua dapat memasukan kegiatan bermain bagi anak sebagai kegiatan rutinan harian, dengan catatan anak bermain dengan temnggang waktu yang telah ditentukan, anak bermain hanya diseku=itar ruam

dan dengan teman-teman yang ada disekitar rumah pula, membuat perjanjian dan aturan yang jelas dengan anak tentang kegiatan bermain anak misal anak boleh bermain di luar rumah dalam waktu 2-3 jam, setelah bermain anak harus mandi, setelah bermain anak harus mencuci tangan dan sebagainya. Selain bermain di luar vrumah anak juga diperbolehkan main di dalam rumah bersama anggota keluarga, dan bagi orang tua juga dapat menyediakan alat permainan edukatif dalam sperti, *puzzle*, *lego*, *palydough*, alat bermain peran dan lain sebagainya. Yang dimana ketika anak bermain juga dapat merangsang perkembangan anak.

Ketiga aspek belajar, dalam menyusun kurikulum pendidikan anak dalam keluarga, aspek belajar menjadi salah satu aspek penting bagi anak. Pasalnya aspek belajar menjadi salah satu kunci bagi anak agar untuk dapat mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta pengoptimalan perkembangan anak. Dalam merealisasikan aspek kurikulum ini, orang tua dapat menerapkan aturan-aturan dalam belajar, waktu belajar, menjadwalkan materi belajar dan menentukan capaian hasil belajar yang jelas pula. Orang tua dapat membuat waktu belajar secara berkala dan dilaksanakan dalam beberapa waktu, dalam artian tidak harus dilakukan dalam satu waktu dengan jangka waktu yang panjang. Sebagai contoh, orang tua dapat menjadwalkan kegiatan belajar di pagi hari, sore hari dan malam hari dengan jangka waktu yang tidak terlalu panjang dan dengan materi yang berbeda, atau materi yang sama dengan metode yang berbeda. Dalam pelaksanaan aspek belajar dalam keluarga, orang tua harus terlibat secara aktif dan langsung agar anak merasa bahwa kegiatan belajar tidak terkesan dipaksa oleh orang tua. Dengan adanya kegiatan belajar ini pemikiran anak akan terbuka dan anak dapat menyesuaikan pelajaran yang ada di sekolah.

Keempat, aspek kekeluargaan, aspek kekeluargaan dalam penerapan kurikulum ini lebih tertuju pada terjalinya ikatan batin, emosional, komunikasi, dan kedekatan antar orang tua dan anak. Pemegang kunci dari aspek kekeluargaan ini adalah orang tua, dimana orang tua harus membangun dan menjalin kedekatan dengan anak. Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membangun aspek kekeluargaan ini yakni, orang tua dapat meluangkan waktu untuk bersenda gurau bersama anak, memberi waktu khusus untuk anak, mendampingi anak dalam belajar dan lain sebagainya. Aspek ini menjadi salah satu aspek yang sangat penting, karena saat aspek ini tidak dapat terpenuhi maka anak akan berpikir seolah-olah orang tua hanya menyuruh atau menekan dan memaksa anak, sehingga anak akan merasa tertekan. Saat anak merasa tertekan ketika belajar di dalam rumah maka kemungkinan dampak yang akan muncul yakni anak akan membelot atau menentang orang tua.

Contoh kegiatan harian pendidikan anak yang dapat dibuat dan diaplikasikan dalam keluarga.

Waktu	Kegiatan	Sarana	Tempat
06.00-06.15	Olahraga	Menyeseuaikan kegiatan olahraga	Halaman sekitar rumah
06.15-06.30	Mandi	-	Kamar mandi
06.30-07.00	Sarapan		Ruang makan

07.00-09.00	Belajar pagi	Media belajar	Ruangan dalam rumah
09.00-09.30	Istirahat dan <i>snack time</i>	<i>Snack</i> dan media bermain	Dalam rumah
09.30-11.00	Kegiatan kecakapan hidup	Peralatan dalam rumah	Rumah
11.00-12.00	Istirahat, mengajarkan anak sholat dhuhur	-	Rumah
12.00-12.30	Makan siang	-	Rumah
12.30-14.00	Tidur siang	-	Rumah
14.00-16.00	Bermain bersama teman	-	Lingkungan sekitar rumah
16.00-16.15	Mandi	-	Kamar mandi
16.15-17.00	Mengaji/TPQ	Buku ngaji dan alat lainnya	TPQ sekitar rumah
17.00-18.00	Istirahat atau bermain bebas dalam rumah	Mainan edukatif	Rumah
18.00-18.15	Mengajak anak sholat berjamaah	-	Dalam rumah
18.15-20.00	Belajar atau bermain bersama anggota keluarga	Media belajar atau bermain	Dalam rumah
20.00-20.10	Sholat isya	-	Dalam rumah
20.10-20.30	Mengantarkan anak tidur, membacakan buku cerita atau kegiatan penutup lainnya	Media buku bacaan	Dalam rumah
20.30-	Tidur	-	Kamar

Simpulan

Tidak ada alasan bagi orang tua untuk tidak melaksanakan kegiatan pendidikan anak dalam keluarga dimasa pandemi. Keluarga sebagai lingkup lembaga pendidikan terkecil juga harus siap untuk memberikan layanan pendidikan pada anak. Orang tua sebagai lingkup sosial bagi anak dan pemegang kunci kesuksesan bagi anak hendaknya mampu memberikan pendidikan terbaik bagi anak. Saat hari-hari biasa kebanyakan orang tua hanya mengantarkan anak untuk belajar di luar sekolah, maun pandemi ini keluarga harus menjadi guru bagi anak-anaknya sendiri. Sebagai seorang guru, sudah seharusnya memiliki panduan, acuan kegiatan belajar bagi anak selama berada di rumah. Oleh karena itu setiap orang tua hendaknya mempunyai kurikulum bagi anak selama anak belajar di rumah di masa pandemi. Dalam penyusunan kurikulum pendidikan anak selama di rumah orang tua dapat mengacu pada empat aspek yakni, aspek tumbuh kembang anak,

aspek bermain, aspek belajar, aspek kekeluargaan. Saat orang tua telah menerapkan empat aspek dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan anak dalam keluarga maka perkembangan dan pertumbuhan anak selama belajar di rumah akan terpenuhi. Sehingga kebutuhan dan hak pendidikan anak selama di rumah di masa pandemi akan terpenuhi.

References

- Zhang, Y., Jiang, B., Yuan, J. and Tao, Y., (2020). *The impact of social distancing and epicenter lockdown on the COVID-19 epidemic in mainland China: A data-driven SEIQR model study*. MedRxiv-
- Li, Q., Guan, X., Wu, P., Wang, X., Zhou, L., Tong, Y., Ren, R., Leung, K.S., Lau, E.H., Wong, J.Y. and Xing, X., 2020. *Early transmission dynamics in Wuhan, China, of novel coronavirus-infected pneumonia*. *New England Journal of Medicine*.
- Reluga, T.C., (2010). *Game theory of social distancing in response to an epidemic*. *PLoS computational biology*.
- Reimers FM, Schleicher A. *A framework to guide an education response to the COVID-19 Pandemic of 2020*. OECD. Retrieved April. 2020; 14:2020.).
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. (2014). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung, Remaja: Rosdakarya
- Masganti Sit. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Masnipal. 2018. *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bnadung:Rosdakarya.